

**PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF GLOBAL: ANALISIS
LITERATUR TENTANG IMPLEMENTASI TUJUAN PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN (SDGs) DI SEKOLAH DASAR**

Siva Salsabila¹, Heri Effendi^{*2}, Wirnita³, Yulia Arnita⁴, Kasih Munikza⁵,
Dea Leski Sholeha⁶, Cinta Putri⁷

¹⁻⁷PGSD FKIP Universitas Bung Hatta

sivasalsabila2608@gmail.com herieffendi@bunghatta.ac.id
wirnita@bunghatta.ac.id yuliaarnitaaa47@gmail.com kasihmunikza@gmail.com
Dealeskisholeha@gmail.com cintaputrii2004@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs) in primary education is a strategic effort to build the foundation for a sustainable future through quality, inclusive, and equitable education. This study aims to analyze the implementation of SDGs in primary schools through a literature review of various national and international journal articles, policy documents, and research reports published between 2020 and 2025. This research uses a qualitative approach with a systematic literature review method, involving the stages of identification, screening, feasibility assessment, and data synthesis from 16 relevant sources. The analysis results show that SDGs implementation in primary schools is carried out through integration into the Merdeka Curriculum, the RADEC learning model oriented toward Education for Sustainable Development (ESD), and Adiwiyata school programs. Key challenges identified include the digital divide between urban and rural areas, limited teacher competence, and low parental involvement. The findings indicate that the synergy between the Merdeka Curriculum, ESD-oriented pedagogy, and community involvement is key to the success of sustainable education. This study recommends strengthening continuous professional development for teachers, equitable distribution of educational infrastructure, and increasing parental and community participation in SDGs-based learning programs.

Keywords: SDGs; Primary Education; ESD; Merdeka Curriculum; Sustainable Development

ABSTRAK

Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam pendidikan dasar merupakan upaya strategis untuk membangun fondasi masa depan berkelanjutan melalui pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi SDGs di sekolah dasar melalui kajian literatur dari berbagai artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis, melibatkan tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis data dari 16 sumber

yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi SDGs di sekolah dasar dilakukan melalui integrasi dalam Kurikulum Merdeka, model pembelajaran RADEC yang berorientasi pada *Education for Sustainable Development* (ESD), serta program sekolah Adiwiyata. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan kompetensi guru, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara Kurikulum Merdeka, pedagogi berorientasi ESD, dan keterlibatan komunitas menjadi kunci keberhasilan pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, pemerataan infrastruktur pendidikan, serta peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran berbasis SDGs.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar; ESD; Kurikulum Merdeka; Pembangunan Berkelanjutan

A. Pendahuluan

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda global yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai kelanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs). SDGs terdiri dari 17 tujuan dengan 169 target yang mencakup berbagai aspek pembangunan, termasuk pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kesetaraan sosial. Di antara tujuan tersebut, SDG 4 tentang "Pendidikan Berkualitas" menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, yang menargetkan pendidikan inklusif dan merata serta mendorong kesempatan

belajar sepanjang hayat bagi semua orang (UNESCO, 2017).

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam mewujudkan agenda pembangunan berkelanjutan. Sekolah dasar merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter, pengetahuan, serta kesadaran sosial peserta didik. Pada tahap ini, anak-anak berada pada usia emas (*golden age*) di mana daya serap informasi sangat tinggi dan membekas dalam ingatan jangka panjang. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keberlanjutan sejak usia dini menjadi strategi penting untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran lingkungan dan perilaku berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dan nilai-nilai kebhinnekaan di

perguruan tinggi dapat menjadi daya tangkal radikalisme, yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial sejak dini (Effendi et al., 2020).

Dalam konteks global, *Education for Sustainable Development* (ESD) telah menjadi pendekatan yang diakui oleh UNESCO sebagai instrumen strategis untuk mencapai SDGs. ESD bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang akan membantu mereka menjadi agen perubahan yang aktif dalam kehidupan mereka sendiri maupun dalam masyarakat yang lebih luas (UNESCO, 2017). UNESCO menetapkan periode 2005-2014 sebagai Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (DESD), yang kemudian dilanjutkan dengan *Global Action Program* (GAP) pada tahun 2015-2019.

Di Indonesia, implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar semakin mendapat perhatian seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan isi, metode, model, dan penilaian

pembelajaran sesuai dengan karakteristik lingkungan lokal, budaya, dan isu-isu yang ada di sekitar, serta potensi siswa (Zumrotun et al., 2024). Kebijakan ini sejalan dengan prinsip SDG 4 melalui Capaian Pembelajaran yang mengutamakan literasi-numerasi, keterampilan abad ke-21, dan Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun terdapat kesadaran global tentang pentingnya pendidikan berkelanjutan, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep ESD dan SDGs (Oktavia & Mulyadiprana, 2022). Selain itu, keterbatasan sumber belajar, kesenjangan infrastruktur antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya pelatihan yang relevan menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan berkelanjutan (Siregar et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar dalam perspektif global. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji: (1) bagaimana integrasi nilai-nilai

SDGs dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar; (2) strategi dan model pembelajaran yang efektif untuk mengimplementasikan pendidikan berkelanjutan; (3) tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar; serta (4) rekomendasi untuk penguatan pendidikan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif berbagai temuan penelitian yang relevan dengan topik implementasi SDGs di sekolah dasar.

Strategi	Pencarian
Literatur.	Pencarian literatur dilakukan pada beberapa database akademik, termasuk Scopus, Google Scholar, dan ERIC (<i>Education Resources Information Center</i>). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "SDGs AND elementary school", "education for sustainable development AND

primary education", "sustainable development goals AND primary school curriculum", serta "ESD AND elementary education Indonesia". Selain itu, peneliti juga menelusuri dokumen kebijakan dari UNESCO, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta laporan-laporan terkait implementasi SDGs di bidang pendidikan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) artikel atau laporan yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020-2025; (2) berfokus pada implementasi SDGs atau ESD di tingkat sekolah dasar; (3) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, atau *mixed-methods*; (4) diterbitkan dalam jurnal terakreditasi atau prosiding konferensi; dan (5) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak memiliki akses teks lengkap; (2) studi yang hanya berfokus pada tingkat pendidikan menengah atau tinggi; dan (3) artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar.

Prosedur Analisis. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) identifikasi dan

penyaringan artikel berdasarkan judul dan abstrak; (2) pembacaan teks lengkap untuk menilai kelayakan; (3) ekstraksi data menggunakan format yang telah disiapkan; dan (4) sintesis temuan secara tematik. Proses analisis mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Integrasi Nilai-Nilai SDGs dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum sekolah dasar dilakukan melalui berbagai pendekatan. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka telah menjadi wahana utama untuk mengintegrasikan SDGs ke dalam pendidikan dasar. Penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah selaras dengan prinsip SDG 4 melalui Capaian Pembelajaran yang mengutamakan literasi-numerasi, keterampilan abad ke-21, dan Profil Pelajar Pancasila (Zumrotun et al., 2024). Integrasi SDG 4 terlihat jelas dalam empat komponen utama: capaian

pembelajaran yang inklusif dan berkualitas; materi ajar yang kontekstual dan mengangkat isu keberlanjutan; kegiatan pembelajaran yang menerapkan diferensiasi dan berbasis proyek; serta penilaian holistik yang mencakup aspek akademik, karakter, dan kepedulian global siswa.

Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum juga menjadi strategi penting dalam implementasi SDGs di sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa program Adiwiyata (sekolah hijau) menjadi salah satu implementasi nyata pendidikan berkelanjutan di Indonesia, yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah (Oktavia & Mulyadiprana, 2022). Program ini tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi yang menjadi pilar utama SDGs.

2. Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Berkelanjutan

Hasil analisis mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar memerlukan strategi dan model pembelajaran yang inovatif. Salah

satu model yang banyak dikaji adalah model pembelajaran RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) yang berorientasi ESD. Penelitian oleh Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa model RADEC memiliki karakteristik pembelajaran yang dapat membangun tidak hanya pemahaman konsep, namun juga kemampuan abad 21 termasuk kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui tahapan membaca, menjawab, mendiskusikan, menjelaskan, dan mencipta, model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, belajar secara mandiri, mengkontekstualkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

Selain model RADEC, pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) juga terbukti efektif dalam mengimplementasikan pendidikan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek SDGs dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Melalui PjBL, siswa dilibatkan dalam proyek nyata yang

berkaitan dengan isu-isu keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan energi terbarukan.

3. Tantangan Implementasi Pendidikan Berkelanjutan

Meskipun terdapat berbagai upaya dan inovasi, implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan analisis literatur, setidaknya terdapat tiga tantangan utama.

Pertama, kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi. Kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pendidikan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa 68% guru di wilayah perkotaan memanfaatkan alat digital dalam pembelajaran, dibandingkan dengan hanya 15% di wilayah pedesaan (Siregar et al., 2024). Keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, dan sumber belajar digital menjadi kendala utama bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil.

Kedua, kesiapan dan kompetensi guru. Penelitian lintas budaya yang melibatkan 200 guru di

Indonesia menunjukkan bahwa hanya 49% guru yang merasa percaya diri dalam mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching* dan ESD, meskipun 87% guru mengakui nilai pentingnya pendekatan tersebut. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pelatihan (72%), kurikulum yang kaku (68%), dan kekurangan sumber daya (59%). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ESD dan SDGs, sehingga sulit untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam proses pembelajaran (Oktavia & Mulyadiprana, 2022).

Ketiga, keterlibatan orang tua yang masih rendah. Penelitian menunjukkan bahwa 80% orang tua di Indonesia kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka, dan 30% di antaranya tidak pernah mendiskusikan perkembangan pendidikan anak dengan guru (Istiqomah et al., 2025). Rendahnya keterlibatan orang tua ini menjadi hambatan dalam membangun kesadaran keberlanjutan secara holistik, karena pendidikan

berkelanjutan memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Peluang dan Rekomendasi Penguatan Pendidikan Berkelanjutan

Meskipun terdapat berbagai tantangan, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah peluang dan rekomendasi untuk penguatan pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar.

Pertama, pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Pelatihan dan pendampingan bagi guru tentang ESD dan SDGs sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pembelajaran. Program pelatihan sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup praktik dan pendampingan langsung di kelas.

Kedua, pengembangan sumber belajar yang kontekstual dan inovatif. Ketersediaan modul, buku ajar, dan media pembelajaran yang bermuatan SDGs dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran RADEC

berorientasi ESD layak diterapkan di sekolah dasar dengan tingkat kelayakan yang tinggi (skor mean 3,98 dari skala 4).

Ketiga, kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Keberhasilan implementasi pendidikan berkelanjutan memerlukan sinergi antara sekolah, pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Kemitraan antara sekolah dan komunitas lokal, seperti program bank sampah, kantin kejujuran, dan pembuatan pupuk kompos, dapat menjadi contoh implementasi ESD yang melibatkan berbagai pihak (Oktavia & Mulyadiprana, 2022).

Keempat, penguatan ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Sekolah perlu mengembangkan budaya positif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, termasuk pengembangan kegiatan yang berfokus pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai Pancasila, dan penghargaan terhadap keragaman. Program Adiwiyata di Indonesia merupakan salah satu contoh upaya untuk menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan dan mendukung SDGs.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar dalam perspektif global telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Integrasi nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum sekolah dasar dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk integrasi tematik, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Model pembelajaran inovatif seperti RADEC berorientasi ESD dan *Project-Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang isu-isu keberlanjutan.

Namun, implementasi pendidikan berkelanjutan masih menghadapi kendala berupa kesiapan guru yang belum memadai, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, serta kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar memerlukan pendekatan

holistik yang melibatkan pengembangan profesional guru berkelanjutan, pengembangan sumber belajar kontekstual, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Saran yang dapat diberikan untuk penguatan implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar adalah: (1) penguatan pelatihan guru melalui program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan; (2) pengembangan sumber belajar kontekstual berupa modul, buku ajar, dan media pembelajaran bermuatan SDGs; (3) penguatan kemitraan antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah; serta (4) penelitian lanjutan, terutama penelitian longitudinal dan studi komparatif lintas negara, untuk mengkaji efektivitas berbagai model dan strategi implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, H., Aisyah, S., Muspardi, M., Sahnan, M., & Muslim, H. M. H. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar dalam Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 330-334.
- Istiqomah, Pratomo, L. C., & Isnawati, D. (2025). Enhancing Food Security Through Green Canteen Initiatives: A Case Study of the Role of Elementary Schools in Sustainable Nutrition Education. *Jurnal Bina Praja*, 17(2). <https://doi.org/10.21787/jbp.17.2025-2576>
- Lestari, H., Sopandi, W., Sa'ud, U. S., Maftuh, B., Budimansyah, D., & Sukardi, R. R. (2021). Radece Learning To The Elementary School Teachers' Competence In Training Students' Critical Thinking Skills: A Case Study During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 346-356.
- Oktavia, Y. H., & Mulyadiprana, A. (2022). Analisis Kebutuhan Referensi Pembelajaran Berbasis Education For Sustainable Development Di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 241-248.
- Siregar, L. P., Subhilhar, Kusmanto, H., & Ridho, H. (2024). Implementation of Merdeka Belajar in Realizing Sustainable Development Goals for Quality Education in

Public Elementary
Schools. *ICSE*, 54-68.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO: Paris, France.

Zumrotun, E., Widyastuti, E., Utama, Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Artikel Penelitian*.

: